

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra memiliki ciri keindahan dan seringkali mengandung unsur romantis. Dengan kemajuan teknologi, definisi sastra telah direduksi menjadi segala sesuatu yang tertulis. Dalam konteks ini, sesuatu yang ditulis merupakan hasil imajinasi manusia. Dengan kata lain, karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia dengan menggunakan bahasa.¹

Karya sastra lebih mudah dikenali dari bahasa yang digunakan. Membaca karya sastra akan mempunyai “rasa” yang khas dibandingkan dengan jenis karya lainnya. Sekalipun tidak realistis, sebuah karya sastra tetap memiliki bahasa yang dapat dimaknai dan memberikan hikmah kepada pembacanya.² Karya sastra pada dasarnya mempunyai fungsi ganda, yaitu menghibur dan bermanfaat. Melalui fungsi tersebut, karya sastra tidak hanya menghadirkan hiburan bagi pembacanya melalui cerita, namun karya sastra juga membawa manfaat bagi pembacanya sendiri. Karena fungsinya yang ganda (hiburan dan kegunaan), karya sastra dianggap sebagai sarana paling efektif untuk mengubah pola sosial.³

¹ Wajiran, *Pengantar Pengakajian Sastra: Karya Sastra dan Dinamika Sosial Politik* (Yogyakarta: UD PRESS (anggota IKAPI dan APPTI, 2022), hal. 1

² Wajiran, *Pengantar Pengakajian Sastra: Karya Sastra dan Dinamika Sosial Politik* (Yogyakarta: UD PRESS (anggota IKAPI dan APPTI, 2022), hal. 3

³ Andi Hamsiah, Ratri Wikaningtyas (dkk), *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hal. 127

Karya sastra yang hadir di tengah masyarakat merupakan hasil kreativitas pengarang dalam mengungkapkan perasaannya, dari situlah lahirlah karya sastra. Kehadiran sastra dalam peradaban manusia tidak dapat dipungkiri, bahkan kehadiran karya sastra diterima sebagai sebuah realitas sosial budaya. Sebuah karya sastra yang mempunyai nilai moral, imajinatif, dan emosional mempunyai tingkat kreativitas yang sangat tinggi, sehingga berguna tidak hanya untuk konsumsi emosional tetapi juga untuk tujuan intelektual. Untuk memahami sastra secara benar dengan berbagai macamnya, sehingga kehadiran sastra dapat diterima oleh alam pikiran, alangkah baiknya jika pemahaman terhadap sastra dijadikan dasar suatu konsepsi yang komprehensif dan terfokus secara ideologis. Sebuah karya tulis yang mempunyai keunggulan unik, artistik, dan indah dibandingkan karya tulis lainnya.⁴

Sastra lahir dari kebutuhan dasar manusia untuk mengekspresikan diri dan memperhatikan dunia nyata yang selalu ada. Sastra adalah mendatangkan kepuasan bagi pembacanya, karena tujuan utama karya sastra adalah mendatangkan kepuasan dan kesan estetis. Karya sastra merupakan kristalisasi nilai-nilai suatu masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari sosial budaya dan kehidupan masyarakat yang digambarkan. Sebuah karya sastra juga menuntut pembacanya untuk menyerap pemikiran, gagasan, pengalaman, dan pesan pengarang yang diungkapkan dalam karyanya. Oleh karena itu, membaca karya sastra saja

⁴ Yeni Hidayat, *KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI* (Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI), 2021), hal.1

tidak cukup, kita juga harus mengapresiasinya. Bahkan, jika perlu, pikirkan apa isinya. Perlu diketahui bahwa karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang dipengaruhi oleh lingkungan dan zamannya.⁵

Karya sastra mengangkat berbagai permasalahan dan berbagai aktifitas manusia salah satu tema besar dalam karya sastra, yaitu tentang religioitas. Defisini religioitas sendiri berkaitan dengan urusan antara manusia dengan Tuhan, dengan berbagai pertanyaan mengenai tata cara bertaqwa kepada Tuhan. Hubungan antara keyakinan dan jiwa manusia, sebenarnya agama dan agama adalah dua hal yang berbeda namun tetap berbicara persamaan yang mendalam, yaitu hubungan antara manusia dan agama jika menyangkut masalah agama. Yaitu tentang keyakinan seseorang yang memiliki kedamaian dan keindahan dalam dirinya. Religioitas merupakan nilai yang mendasari dan memandu aktivitas kehidupan spiritual manusia, dalam memelihara dan mengembangkan ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Istilah religioitas berbeda dengan agama (religi). religioitas lebih mengacu pada aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, pada getaran hati manusia, sikap personal bersifat misterius bagi orang lain, karena menularkan muatan keintiman jiwa. Religioitas memperlihatkan kuatnya nafas jiwa,

⁵ subagio s. Waluyo, *Penampakan Nilai-nilai Kemanusiaan dan Kesosialan dalam Karya Sasrta Indonesia* (Sleman Yogyakarta: LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI FATIMAH AZZAHRAH, 2021), hal. 480

yaitu rasa yang merupakan kesatuan antara akal dan emosi manusia dalam diri manusia.⁶

Menurut Ghufron secara etimologis, religiositas berasal dari kata *religion* (Inggris) atau *religi* (Bahasa Indonesia); Dalam bahasa Latin yaitu, *religio*, *relegere* atau *religere* artinya mengikat. Kata *relegere* mempunyai arti dasar yaitu kehati-hatian dan ketaatan pada norma atau aturan. Religiositas merupakan keseluruhan faktor yang menjadikan seseorang disebut orang yang beragama (*being religious*), bukan sekedar mengaku beragama (*having religious*). Religiositas meliputi pengetahuan agama, pengalaman beragama, perilaku beragama, dan sikap sosial keagamaan.⁷

Sebuah karya sastra yang bersifat religiositas pada hakikatnya menjawab permasalahan setiap penulis ketika menulis karya sastra yang mengandung nilai terkait persoalan kehidupan tentang keyakinan. Religiusitas menitikberatkan pada fitrah manusia itu sendiri ketika dilahirkan, yaitu beriman kepada Tuhan berdasarkan kepercayaan orang tuanya. Ini adalah kesadaran eksternal yang diturunkan oleh orang tua.⁸

Saat ini, persoalan keagamaan seringkali digambarkan secara kompleks, mendalam, dan detail dalam novel. Sebab, nilai-nilai

⁶ Satinem, *APRESIASI PROSA FIKSI: TEORI, METODE, DAN PENERAPANNYA*, (Sleman, Yogyakarta: GRUP PENERBITAN CV BUDI UTAMA, 2019), hal. 137

⁷ Akhmad Basuni, Aat Royhatundin, Ulmah Nur Hayati, (dkk), *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan* (Sleman, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2021), hal. 89

⁸ Kasmawati, Heri Isnaini, (dkk), *TEORI SASTRA*, (Padang, Sumatra Barat: PT. GOLBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI Anggota IKAPINO. 033/SBA/2022, 2023), hal. 89-90

kemanusiaan semakin terpuruk dalam menghadapi kenyataan kehidupan. Oleh karena itu, religiositas dalam novel ini sangat menarik untuk dikaji. Religiositas inilah yang menentukan bagaimana seseorang bertindak. Bagi manusia, agama merupakan kebutuhan kodrat (fitrah), karena agama berfungsi sebagai sumber agama, membimbing dan mendorong manusia dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan. Namun demikian, kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya.⁹

Salah satu novel yang mengangkat tema tentang religiositas yaitu novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy novel ini menceritakan tentang Yusuf, seorang pemuda miskin dari desa Telagasari. Rumah yang tinggalinya bahkan lebih layak disebut rumah kayu tua. Namun dari gubuk tua ini muncul seberkas cahaya terang, lebih terang dari sinar matahari, cahaya itu terpancar dari wajah Yusuf. Penampilan yang begitu menawan hingga tak bisa disamakan dengan wajah pemuda-pemuda lain di Telagasari. Hati yang mulia, kesederhanaan dan kesucian jiwa yang dimiliki menjadikan Yusuf sebagai orang yang dicintai di desa tersebut. Hal serupa juga dirasakan oleh Kelompok KKN Kota yang beranggotakan 7 orang, termasuk 3 orang laki-laki: Rangga, Doni dan Dicky; dan empat wanita: Rindu, Dewi, Intan dan Zulaikha. Dan sesuai

⁹ Vivi Wulandari, Nurizzati, Zulfadhli, *Perbandingan Religiusitas Tokoh Muallaf dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Novel Ternyata Aku Sudah Islam Karya Damien Dematra*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No.1 September 2012; Seri B 87

dengan judul buku ini, kita bisa memprediksi akan berkembang kisah cinta antara Yusuf dan Zulaikha.

Namun berbeda dengan kebanyakan cerita dimana sang pria akan menyatakan cinta terlebih dahulu, dalam novel ini Zulaikha lah yang akan menyatakan cinta terlebih dahulu melalui 3 surat beberapa bulan setelah keluar dari desa Telagasari setelah KKN. Ya, Zulaikha tak bisa melupakan wajah Yusuf, meski berbagai cara telah dilakukan oleh sang ayah dan pemilik rumah untuk membuat hati wanita cantik ini berdebar-debar pada pria lain. Ada kebingungan di hati sang ayah. Orang seperti apa Yusuf itu? Yusuf hanya seorang pemuda di desa, bagaimana mungkin cocok bersanding dengan putri satu-satunya, wanita yang kelak akan mewarisi kerajaan bisnis sang ayah.

Dan hal tersebut tergambar pada halaman 349 dalam kalimat “Zulaikha tidak peduli. Yang dipedulikannya hanya Yusuf, hanya cintanya kepada Yusuf. Yusuf adalah segala-galanya baginya. Menenal pemuda lain sama artinya dengan menyakiti hati pemuda pujaannya itu. Hati Zulaikha memang sudah benar-benar terpaut kepada Yusuf. Dan inang dan ayahnya mencoba-coba untuk mengalihkan hati, pikiran, dan perasaan Zulaikha dari Yusuf, justru hal itu membuat cinta dan kerinduan Zulaikha semakin dalam kepada Yusuf.”

Umar, pemuda yang merupakan anak dari kepala desa Telagasari, adalah sahabat sejati Yusuf. Umar sangat mencintai dan memahami

kesukaan membaca Yusuf sehingga setiap pulang di kota, dia akan membawakan buku-buku, baik yang lama maupun yang baru dan sering mengenalkannya pada buku-buku tentang sejarah Islam dan pengendalian diri. Buku Sejarah dan lain-lain. Inilah yang membuat Yusuf tetap terpelajar dan berilmu. Dan hal tersebut tergambar pada halaman 26-27 dalam kalimat “dan setiap kali Yusuf dibawakan buku-buku itu, Satu pertanyaan Yusuf pun muncul ‘sahabatku, kapan engkau akan membaca buku-bukumu sendiri?’ Yusuf bertanya begitu sebab dia tahu bahwa Umar sendiri tidak terlalu suka membaca. Banyak alasan yang dia sebutkan pada Yusuf. Diantaranya dia berkata ‘mana sempat aku membaca buku-buku seperti itu, sahabatku?’ lalu untuk apa kau membelinya? Untuk apalagi kalau bukan kuberikan kepadamu. Tugasku sekarang ini hanya satu, yakni kuliah. Tugasmu juga satu, yakni membaca. Biarkan aku yang kuliah, dan biarlah engkau yang membaca....”

Ya’kub, ayah Yusuf, seorang laki-laki yang mendidik dan membentuk Yusuf sedemikian rupa sehingga perannya sebagai ayah dan ibu membawa hasil yang diinginkan. Ketika menjadi seorang ayah, beliau mendidik Yusuf untuk menghadapi kehidupan serba kekurangan dan kemiskinan, hingga Yusuf tumbuh menjadi seorang laki-laki yang kuat, berotot seperti harimau dan bermata gelap dan tajam seperti mata elang. Saat menjadi seorang ibu, Ya’kub mengajari Yusuf bentuk cinta, kasih sayang, dan kelembutan. Dan hal tersebut tergambar pada halaman 20 dalam kalimat “Dan ditengah-tengah memerankan diri sebagai seorang

ayah sekaligus ibu bagi Yusuf, Ya'kub tak pernah lupa memberikan pengajaran tentang pentingnya mencintai Allah SWT. Sebagai puncak dari segala cinta dengan cara biasa dan amat sederhana”

Ahsin Wijaya, seorang lelaki tua, ayah Zulaikha, yang saat itu sudah menganggap Yusuf sebagai bagian dari keluarganya dan berharap sang anak berjodoh dengan Yusuf tanpa mengetahui bahwa Yusuf inilah yang dicintai oleh sang anak. Lalu ada inang. Seorang wanita tua, seorang pembantu yang dianggap pengganti ibu Zulaikha, dialah tempat bercerita dan mengadu tentang apapun yang ada di hati Zulaikha. Terakhir ada ustad Iqbal Maulana, guru spiritual Zulaikha saat sedang dilanda kebingungan akan cintanya pada Yusuf. Dan hal tersebut tergambar pada halaman 422 dalam kalimat “Aduhai, seandainya saja putriku belum jatuh cinta kepada yusuf, aku yakin pemuda ini sangat ideal untuk menjadi suaminya”.

Dan untuk sang inang terefleksi pada halaman 195-196 dalam kalimat “Ibu Zulaikha meninggal tatkala Zulaikha belum genap berumur tiga tahun sejak saat itu, inangnya memerankan diri lainnya sebagai ibu kandungnya sendiri, memandikan Zulaikha, menysisir rambutnya, menyuapinya makan, mengajarnya membaca dan menulis, dan seterusnya. Sosok seorang ibu telah tergantikan pada dirinya. Zulaikha mencintai inangnya. Zulaikha menyayanginya. Maka tidak heran kalau Zulaikha sudah merasa seperti anak kandung inangnya sendiri. Tidak pernah ada yang tidak dibagi zulaikha dengan sang inang.” Dan ustadz Iqbal tergambar pada halaman 319 dalam kalimat “hikmah-hikmah yang

disampaikan oleh ustadz Iqbal menembus kulitnya dan mengenai hatinya. Dia merasa bahwa kedatangan sang ustadz itu merupakan peringatan dari Allah secara langsung kepadanya, agar betapapun cinta dan kerinduannya kepada Yusuf demikian menyesak dada, dia tidak lupa dan terlena terhadap-Nya”

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memilih novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy sebagai objek penelitian karena novel ini mengandung nilai-nilai religius yang menarik untuk dikaji dan banyak menyajikan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai religius. Novel ini banyak mengandung nilai-nilai religius yang dapat diikuti pembacanya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dialog dan tindakan tokoh, pembaca dapat membedakan antara perilaku baik dan menghindari perilaku buruk. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Analisis unsur religiositas dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy”.

Novel “*Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*” karya Taufiqurrahman Al-Azizy merupakan sebuah karya sastra kontemporer Indonesia yang telah mendapatkan perhatian luas di kalangan pembaca. Melalui analisis mendalam terhadap unsur-unsur religiositas dalam novel “*Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*”, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan kedalam narasi sastra dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi interpretasi pembaca serta relevansinya masyarakat pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) yang terdapat didalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman al-Azizy?
2. Bagaimana dimensi praktik ibadah (*the ritualistic dimension*) yang terdapat didalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman al-Azizy?
3. Bagaimana dimensi pengalaman (*the experiential dimension*) yang terdapat didalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman al-Azizy?
4. Bagaimana dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) yang terdapat didalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman al-Azizy?
5. Bagaimana dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*) yang terdapat didalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman al-Azizy?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) yang terdapat didalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman al-Azizy.
2. Mengetahui dimensi praktik ibadah (*the ritualistic dimension*) yang terdapat didalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman al-Azizy.
3. Mengetahui dimensi pengalaman (*the experiential dimension*) yang terdapat didalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman al-Azizy.
4. Mengetahui dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) yang terdapat didalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman al-Azizy.
5. Mengetahui dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*) yang terdapat didalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman al-Azizy.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil, artinya dapat mencapai tujuan secara optimal, dan membuat laporan yang sistematis dan informatif memberikan manfaat bagi masyarakat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian Ini adalah:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi di bidang sastra terkait kajian karya sastra baru serta pengetahuan nilai-nilai religiusitas dan hubungannya dengan akhlak yang terdapat didalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman al-Azizy.

2. Secara praktis

a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Untuk pengembangan keilmuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian terhadap karya sastra bergenre fiksi serta memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat membantu pembaca memahami pentingnya nilai-nilai religiusitas dalam mengembangkan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat digunakan sebagai sumber bagi peneliti lain, sehingga dapat memudahkan penyelesaian penelitian.

E. Definisi Istilah

Analisis unsur religiusitas dalam novel "*Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*" karya Taufiqurrahman al-Azizy akan mencakup berbagai aspek yang berkaitan

dengan unsur-unsur agama dan spiritualitas dalam karya tersebut. Berikut adalah beberapa definisi istilah yang relevan dalam konteks analisis tersebut:

1. Religiositas

Religiositas adalah kualitas atau kondisi yang menunjukkan kedalaman kepercayaan dan praktik keagamaan seseorang. Ini mencakup berbagai dimensi seperti keyakinan, praktik ibadah, pengamalan spiritual, pengetahuan agama, dan penghayatan moral yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Novel

Novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa yang panjang dan kompleks, yang biasanya menceritakan kisah fiktif dengan pengembangan karakter, latar, plot yang mendalam. Novel seringkali menggambarkan kehidupan dan kondisi manusia, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

3. Novel “*Kitab Cinta Yusuf dan Zulaikha*”

“*Kitab Cinta Yusuf dan Zulaikha*” adalah novel yang menceritakan kisah cinta legendaris antara nabi Yusuf (Joseph) dan Zulaikha, istri dari prototipe dan tradisi Islam. Kisah ini sering kali diangkat dalam berbagai karya sastra dan dianggap sebagai simbol cinta yang murni dan penuh pujian. Dalam novel ini, hubungan mereka digambarkan dengan elemen-elemen romantis dan

spiritual yang mendalam, menggambarkan perjuangan dan pengorbanan yang dialami oleh kedua tokoh.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu pertama, Skripsi yang disusun oleh Deni Purbo Kustono (2015) *Aspek Religiositas Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Karapan Laut Karya Mahwi Air Tawar (Kajian Sosiologi Sastra)*.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami aspek religiositas masyarakat Madura serta, untuk mendeskripsikan penyebab tindakan religiositas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan aspek religiositas masyarakat Madura dikaji dengan sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya sastra.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, aspek religiositas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* terbagi atas lima aspek, yaitu: (1) dimensi keyakinan/ideologik, (2) dimensi praktik agama/peribadatan, (3) dimensi pengalaman, (4) dimensi pengetahuan agama, (5) dimensi konsekuensi. Kedua, penyebab tindakan religiositas masyarakat

¹⁰ Deni Purbo Kustono, *Aspek Religiusitas Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Karapan Laut Karya Mahwi Air Tawar (Kajian Sosiologi Sastra)*, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakkultas Bahasa dan Seni Unversitas Negeri Yogyakarta, 2015

Madura yang terdapat di dalam kumpulan cerpen karya Mahwi Air Tawar terbagi atas 4 aspek, antara lain; (1) untuk mengatasi frustrasi, (2) untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, (3) untuk memuaskan rasa ingin tahu, (4) untuk mengatasi ketakutan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Deni Purbo Kustono dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan juga menggunakan karya sastra sebagai sumber penelitiannya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Purbo Deni Kustono dengan penelitian ini terletak pada fokus pada permasalahan yang berkaitan dengan aspek religiositas masyarakat Madura dikaji dengan sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya sastra. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersumber data dari sebuah novel.

Selain uraian di atas, dalam penelusuran pustaka tentang penelitian lain yang relevan dalam bentuk jurnal yang disusun oleh Nevisa Ainul Fajriyati “Nilai Moral dalam novel *Sebab Mekarmu Hanya Sekali*” karya Haikal Hira Habibillah (2017).¹¹ Peneliti tersebut tentang novel “*Sebab Mekarmu Hanya Sekali*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel “*Sebab Mekarmu Hanya Sekali*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel “*Sebab Mekarmu Hanya Sekali*” karya Haikal Hira Habibillah. Fokus kajian penelitian ini adalah nilai moral.

¹¹ Nevisa Ainul Fajriyati, *Nilai Moral Dalam Novel Sebab Mekarmu Haikal Hira Habibillah*, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 24 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan diri sendiri, 16 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam dan 31 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai moral terbanyak yang ditemukan dalam novel “*Sebab Mekarmu Hanya Sekali*” karya Haikal Hira Habibillah terdapat dalam aspek kajian hubungan manusia dengan tuhannya yaitu 31 nilai moral.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nevisa Ainul Fajriyati ini terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan juga menggunakan novel sebagai sumber data. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nevisa Ainul Fajriyati ini terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Nevisa Fajriyati bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel “*Sebab Mekarmu Hanya Sekali*”. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus pada unsur religiusitas yang terdapat dalam novel “*Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*”

Selanjutnya, tentang penelitian lain yang relevan dalam bentuk jurnal skripsi yang disusun oleh Kusumaning Dwi Susanti (2013) dengan judul “*Analisis Struktural Dan Kajian Religiusitas Tokoh dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*”.¹² Novel *Rumah Tanpa Jendela* bercerita

¹² Kusumaning Dwi Susanti, *Analisis Struktural dan Kajian Religiusitas Tokoh dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*, (Jurnal Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013)

tentang kehidupan tokoh Rara dalam mengejar keinginannya memiliki jendela terungkap dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap kaitan antar unsur struktur dan unsur religiusitas dalam karya sastra. Tahap analisis dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh, setelah itu dianalisis menggunakan teori struktural dan sosiologi sastra untuk mengetahui unsur-unsur religiusitas yang ada di dalamnya, yaitu perilaku religius tokoh Rara.

Hasil penelitian novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, tokoh Rara akhirnya mendapatkan apa yang menjadi keinginannya yaitu memiliki jendela di dalam rumah. Ketaatan, rasa syukur, kesabaran, ketulusan, dan kegigihan yang membuatnya dapat meraih keinginannya itu. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaning Dwi Susanti ini terletak pada antara kajian terdahulu dengan judul yang diteliti metode yang digunakan yaitu menggunakan metode dekriptif kualitatif dan juga menggunakan novel sebagai sumber data penelitian. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaning Dwi Susanti terletak pada tujuan penelitian ini adalah mengungkap kaitan antar unsur struktur dan unsur religiusitas dalam karya sastra berupa novel yang berjudul "*Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia". Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada unsur religiusitas novel yang berjudul "*Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*" karya Taufiqurrahman Al-Azizy".

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentu memiliki perbedaan dan pembaharuan dibandingkan dengan penelitian yang sebelumnya, baik dari segi novel yang digunakan maupun teorinya. Misalnya, jika kedua penelitian sama mengkaji tentang religiositas, namun novel yang digunakan berbeda, ataupun jika menggunakan novel yang sama tetapi dengan teori yang berbeda, baik dalam bentuk E-jurnal, maupun E-skripsi.

